

**PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELEGIUS-RASIONAL) TENTANG
PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN**

Ahmad Saka Falwa Guna

*Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta*

Ahmadsaka61@gmail.com

Abstract

This research is based on things that happen in society, there are still many disgraceful behavior, immoral acts, widespread drug use, murder, persecution, human rights violations, lack of honesty, and so on. This indicates that education has not achieved the expected goals. Where one of the goals of education is to create human beings with noble character. The focus of research is on Ibn Miskawaih's thoughts on education and the relevance of education in the modern era. The purpose of this study was to determine Ibn Miskawaih's thoughts on education and its relevance to education in the modern era. Ibn Miskawaih is one of the leaders of Islamic education.

This research is in the research library research category. The research method is to collect the sources of books, writings, journals, articles, opinions of Ibn Miskawaih's thoughts. The descriptive-analytic method was used after the data on Ibn Miskawaih's thoughts were collected and analyzed.

In conclusion, Ibn Miskawaih saw the importance of education and the environment for humans to facilitate the process of moral development. Ibnu Maskawaih stated that there are times when there is a change of heart, so it takes sharia, teachings of customs, and advice regarding manners. Therefore, humans with their minds can distinguish and choose what to do and what not to do. Ibn Miskawaih's thinking in education rests on the human concept and moral education.

Keywords: *Thought, Education, Modern Era.*

PENDAHULUAN

Membentuk jasmani dan rohani yang berkualitas pada individu merupakan tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk kualitas anak didik pada aspek kognitif, spiritual, afektif, dan skill. Pada aspek kognitif siswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Pada aspek spiritual siswa harus dapat meyakini dan menerapkan ajaran agama Islam yang dianutnya. Pada aspek afektif siswa harus memiliki akhlak yang mulia untuk diterapkan dalam kehidupan. Pada aspek skill, setelah melalui proses pendidikan siswa diharapkan mempunyai skill atau kemampuan sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Semua hal tersebut merupakan peran pendidikan dalam mengarahkan dan mengembangkan diri berdasarkan bakat dan potensi.

Di masyarakat, perilaku tercela masih banyak terjadi, tindakan asusila, merebaknya pemakaian narkoba, pembunuhan, penganiayaan, pelanggaran HAM, minimnya kejujuran, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari dalam dan dari luar individu, salah satunya adanya pengaruh perkembangan zaman. Ini menandakan bahwa pendidikan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Kelangsungan hidup bermasyarakat dilandasi oleh akhlak atau etika. Etika terpuji dapat membuat negara tersebut diperhitungkan dan dihargai oleh negara lain.

Ibnu Miskawaih adalah filosof Islam yang memberikan perhatian berkaitan filsafat etika. Meskipun para ahli dari beragam pendapat, khususnya filsafat etika Yunani (Gulen, Aristoteles, dan Plato) dan unsur-unsur etika Islam. Tetapi Miskawaih berhasil melakukan mengharmonisasikan pemikiran Islam dan pemikiran filsafat. Ibnu Miskawaihi dijuluki sebagai Bapak etika Islam dan guru ketiga sesudah Al Farabi, dan Aristoteles.

Berdasarkan hal di atas akan diteliti tentang analisis filosofis pemikiran Ibnu Miskawaih, sketsa biografi, konsep pemikiran pendidikan, dan relevansinya di era modern.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ialah cara ilmiah guna memperoleh data dalam keperluan penelitian. Penelitian ini pada kategori penelitian *library research*,

peneliti akan mencari dan membaca sumber-sumber yang sesuai dengan judul yang akan diteliti seperti tulisan, buku, jurnal, dan artikel yang relevan.

Metode penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber buku, tulisan, jurnal, artikel, opini pemikiran Ibnu Miskawaih. Setelah data terhimpun, peneliti melakukan memilih buku, tulisan, artikel, dan jurnal pemikiran Ibnu Miskawaih lalu dilakukan analisis induktif dan deduktif.

Analisis data ialah cara mengolah data yang ada kemudian ditarik kesimpulan. Metode *deskriptif-analytic* digunakan setelah data tentang pemikiran Ibnu Miskawaih terkumpul kemudian dianalisis. Deskriptif ialah metode pencarian fakta yang diinterpretasi. Analisis ialah menjelaskan suatu hal secara terarah dan cermat. Data kemudian dijelaskan menggunakan metode deduktif dari teori umum menuju kesimpulan.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Miskawaih

Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Yaqub ibnu Miskawaih adalah nama lengkap Ibnu Miskawaih. Tahun 320 H beliau dilahirkan di Rayy (sekarang Taheran), Iran dan wafat di Asfahan tanggal 9 Shafar 421 H.² Kedua orangtuanya berasal dan berkebangsaan Persia. Ia mendapat kesempatan bergaul dengan kalangan terhormat dan kalangan birokrat karena ayahnya pegawai pemerintahan. Masyarakat yang sudah kondusif, mendorong Ibnu Miskawaih untuk belajar.³

Nama kakeknya yang Islam dari agama Majusi (Persia) melatarbelakangi nama lengkapnya.⁴ Sebagian pihak menyatakan Ibnu Miskawaih sempat beragama Majusi sebelum masuk Islam. Tetapi, pernyataan ini perlu diragukan. Berdasarkan nama “Muhammad”, dapat bermakna ia seorang Muslim. Benar nampaknya yang dikatakan

¹Syarnubi, “Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen),” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), hlm. 22.

²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 127.

³Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Pentri. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 42.

⁴Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 88.

Abdurrahman Badawi, pernyataan ini lebih tepat ditunjukkan untuk bapaknya. Ditambahkan pula, berdasarkan pengabdian kepada sultan dan wajar-wajir Syi'ah pemerintahan Bani Buwaih (320-448H), maka sebagian pihak mengindikasikan Ibnu Miskawaih penganut Syi'ah.⁵ Abu Ali adalah gelarnya sehingga wajar jika ada aliran Syi'ah. Pada masa kekuasaan 'Adhuhd Ad-Baulah dari Bani Buwaih ia merupakan bendahara dengan gelar Al-Knazain, yang berarti Bendaharawan.⁶

Riwayat pendidikan Miskawaih sedikit yang mengetahui dengan pasti, kuat dugaan beliau tidak berbeda dengan anak seusianya. Miskawaih muda belajar di surau-surau tentang mempelajari Al-Qur'an, membaca, menulis, ilmu membuat syair, dasar-dasar dan tata bahasa Arab, ilmu fiqih, hadis, matematika, dan sejarah. Ilmu Miskawaih banyak didapat dari membaca, khususnya dalam bidang sastra, filsafat, dan sejarah.⁷ Setelah diberikan ilmu-ilmu dasar, kemudian mata pelajaran sejarah Arab Persi terutamanya dan India, hadits, matematika, dan ilmu fikih. Serta belajar ilmu militer (*furusiyyah*), main catur, dan musik.

Ibnu Miskawaih banyak menjelajahi cabang filsafat dan ilmu pengetahuan, dan berfokus pada akhlak dan sejarah.⁸ Pada Ibnu Al-Khammar, mufasir karya-karya Aristoteles Ibnu Miskawaih belajar filsafat, dan mempelajari sejarah, khususnya pada Abu Bakar Ibnu Kamil Al-Qadhi belajar Tharikh Al-Thabari.⁹ Disiplin ilmunya mencakup bahasa, kedokteran, filsafat, dan sejarah. Namun, ia lebih terkenal sebagai *al-falsafat al-'amaliyyat* (filosof akhlak) daripada *al-falsafat al-nazhariyyat al-Ilahiyyat* (filosof Ketuhanan). Sepertinya, di masanya masyarakat yang kacau, contohnya minuman keras, perzinahan, dan lain sebagainya yang menjadi motivasinya.¹⁰

Ibnu Miskawaih sangat tertarik pada filsafat, etika, dan sejarah. Pemikiran Plato dan Aristoteles mempengaruhi pemikiran Miskawaih. Dalam

⁵Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Yrama Widya, 2018), .hlm. 41-42.

⁶Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm. 88.

⁷*Ibid.*, hlm. 88-89.

⁸Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 110.

⁹Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 41-42.

¹⁰Zar, *Op. Cit.*, hlm. 128.

buku *al-Fauz al-Asghar* pemikiran filsafat Miskawaih dapat ditemui. Beliau membahas ide filosofisnya menjadi tiga, yakni: pembuktian tentang adanya Tuhan, jiwa, dan kenabian. Ia merekonsiliasi ajaran Islam dengan pemikiran Yunani. Walaupun ilmunya terdiri dari sejarah, filsafat, dan bahasa, tetapi ia terkenal sebagai *al-Falsafah al-'Amaliyah* (filosof akhlak) daripada *al-Falsafah al-Nadzariyyah al-'Amaliyah* (filosof ketuhanan).¹¹ Terdapat banyak karya yang berbicara masalah pengajaran, etika, dan pendidikan yang utama dan metode-metode yang baik bagi semua masalah tersebut. Sepertinya hal tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang kacau saat itu.¹²

B. Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan

Ibnu Miskawaih memandang pendidikan bertujuan mewujudkan pribadi yang berakhlak terpuji. Tercapainya tujuan pendidikan jika pendidik mengetahui karakter atau watak individu, sehingga bisa merencanakan strategi pembinaan manusia. Menurutnya watak merupakan dorongan kondisi jiwa secara spontanitas untuk mewujudkan perilaku.

Dua watak manusia: Pertama, alamiah dan bertolak dari watak berkaitan dengan tempramen, contohnya karena hal yang kecil orang mudah marah, cemas, takut terhadap kejadian tertentu, dan lainnya. Kedua, terbentuk dari latihan dan kebiasaan yang awalnya situasi ini karena dipikirkan dan dipertimbangkan, kemudian melalui penerapan menjadi karakter.

Berdasarkan pembagian tersebut, menurut Ibnu Miskawaih watak manusia tidak alami. Melalui pengajaran dan pendidikan dapat mengubah dan mempengaruhi watak. Sesuai yang dinyatakan Aristoteles yang dikutip Syukur melalui pendidikan orang tidak baik dapat menjadi baik. Tetapi tidak tentu. Beliau menyatakan bahwa menciptakan hasil berbeda pada setiap orang melalui nasehat yang disiplin, bimbingan yang baik, dan berulang-ulang. Ada

¹¹Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 240-241.

¹²Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 29.

individu yang segera menerimanya dan tanggap, ada yang tidak segera menerimanya namun tanggap.¹³

Tujuan, metode, pendidik dan peserta didik ialah komponen pendidikan Islam disebut sebagai sistem pendidikan Islam. Menurut Ibnu Miskawaih komponen pendidikan yaitu: dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, fungsi pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan.

1. Dasar Pendidikan

Dasar ialah sumber berdiri sesuatu sebagai pedoman tujuan.¹⁴

- a. Syariat sebagai dasar pendidikan. Menjelaskan hal yang menjadi dasar pendidikan adalah pendapat Maskawih. Namun, ia berpendapat faktor penentu baiknya karakter adalah syariat agama. Manusia terbiasa melaksanakan akhlak terpuji, dan jiwanya siap menerima *fadilah* dan *al hikmah* melalui syariat. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman syariat agama.
- b. Pengetahuan psikologi sebagai dasar pendidikan. Terdapat hubungan pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa menurut Ibnu Miskawaih dalam *Tahzib*. Manusia harus melalui *sina'ah* (perekayasa) dan *ala tartib ta'limy* (pengarahan pendidikan secara sistematis) untuk memiliki karakter yang baik. Jika paham terhadap makna jiwa, yaitu penciptaan, kekuatan, *malakah*-nya, dan tujuan, maka hal tersebut tercapai. Manusia mencapai kesempurnaan melalui jiwa yang dibina dengan tepat. Melalui pendidikan pembinaan jiwa dapat dilakukan.

2. Konsep Pendidikan

Pendidikan akhlak merupakan fokus Ibnu Miskawaih dalam membangun konsep pendidikan. Karena bidang akhlak adalah dasar pendidikan Ibnu Miskawaih, maka yang dibangun pada konsep pendidikan yakni pendidikan akhlak, terdiri dari:¹⁵

¹³Ramli, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih)," *Jurnal: El-Furqonia* 01, no. 01 (2015), hlm. 117.

¹⁴Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019), hlm. 44-45.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 45-46.

a. Tujuan Pendidikan

Adanya pribadi yang berakhlak mulia, yakni mulia baik esensial dan substansial. Hal tersebut adalah isyarat dari Ibnu Miskawaih. Selain itu, tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia. Langkah bagi tercapainya tujuan hidup manusia, yakni kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaan merupakan tercapainya tujuan pendidikan.

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Ibnu Miskawaih fungsi pendidikan ialah:

- 1) Menanamkan akhlak mulia. Tujuan dan fungsi pendidikan ialah pembentukan akhlak mulia. Harus dibiasakan dan ditanamkan akhlak mulia secara rohani contohnya tabah, sabar, jujur, dan sebagainya. Serta jasmani contohnya berbicara, tata berpakaian, dan sebagainya.
- 2) Memanusiakan manusia. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasannya sebagai makhluk yang termulia dalam menundukkan manusia sesuai dengan substansinya merupakan tugas pendidikan. Menaikkan manusia pada tingkat tinggi dari tingkat terendah merupakan tugas pendidikan.
- 3) Sosialisasi individu. Untuk mencapai kebahagiaan bersama, beberapa individu harus bersatu. Seperti satu tubuh yang menunjang masing-masing individu.
- 4) Menanamkan rasa malu. Maksudnya ialah rasa takut dari dirinya akan lahirnya sesuatu yang jelek. Ibnu Miskawaih menyatakan timbulnya rasa malu merupakan tanda awal perkembangan akal.

c. Materi Pendidikan

Pandangan Ibnu Miskawaih bahwa agar seluruh aspek kemanusiaan mendapat materi didikan yang memudahkan tujuan pendidikan tercapai. Juga sebagai pengabdian kepada Allah SWT maksud materi-materi tersebut. Materi pendidikan akhlak yakni: hal-hal yang wajib untuk kebutuhan jasmani manusia, serta hal-hal yang wajib bagi jiwa. Untuk kebutuhan tubuh manusia, materi pendidikan

akhlak yang wajib yaitu puasa, shalat, dan sa'i. Untuk kebutuhan jiwa, wajib dipelajari yaitu membahas akidah yang tepat, dengan segala kebesaran-Nya mengesakan Allah, dan senang belajar. Materi mengenai hubungan manusia dengan manusia ialah saling menasehati, perkawinan, ilmu muammalat, dan sebagainya.¹⁶

d. Metode dan Alat Pendidikan

1) Metode *tab'iy* (alami)

Individu memiliki perbedaan antara individu lain, juga dalam tahapan perkembangan. Hal ini menurut Ibnu Miskawaih. Oleh karena itu, harus berjenjang pada pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Dengan demikian, dalam proses mendidik dan pelaksanaan kerja sebaiknya berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan jasmaniah dan rohaniyah manusia, merupakan ide pokok metode alami. Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan cara mendidik hendaknya memerhatikan kebutuhan-kebutuhan, dan pemenuhan psiko-fisiologis.¹⁷

2) Nasihat dan tuntunan sebagai metode pendidikan

Pendapat Ibnu Miskawaih bahwa diperlukan nasihat dan tuntunan untuk anak berbuat baik dan menaati syariat. Jika tidak menerima pengajaran dan nasihat maka subjek didik tidak mengarah pada tujuan pendidikan. Pendapat Ibnu Miskawaih banyak terdapat dalam Al-Quran, contohnya pada surat Luqmān: 13-19 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

¹⁶Hariyanto and Febriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter," *Jurnal: (JPPII)* 01, no. 01 (2016), hlm. 111.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 118.

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَبُوءُ بِهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَبُوءُ بِهَا الصَّلَاةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرُ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

13. “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat di atas menunjukkan dalam interaksi pendidik dengan subjek peserta didik penting sebuah nasihat.

- 3) Ancaman, hardikan, pukulan, dan hukuman sebagai metode pendidikan.

Menurut Ibnu Miskawaih hal tersebut dilakukan sesuai tuntutan yang diperlukan secara akurat. Maksudnya, jika peserta didik tidak melakukan nilai yang diajarkan, harus menerima hukuman hingga kembali pada tatanan nilai. Namun, dalam pelaksanaannya hukuman harus bertahap, yakni ancaman, hardikan, kemudian bersifat jasmani (pukulan), dan bersifat jasmani dan rohani (hukuman).

- 4) Sanjungan dan pujian sebagai metode pendidikan

Ibnu Miskawaih berpendapat, jika peserta didik berperilaku baik dan menjalankan syariat, harus dipuji. Kemudian, jika didapati melakukan budi pekerti tercela dan perbuatan yang melanggar syariat, jangan dicerca di depan orang banyak.¹⁸

3. Pendidik dan Peserta Didik

Ibnu Miskawaih mengkategorikan pendidik yaitu orangtua, pemuka masyarakat, filsuf atau guru, dan penguasa. Menurutnya, kewajiban orangtua mendidik anak-anak mereka dengan beragam cara agar menaati syariat.

Ibnu Miskawaih menyatakan filsuf atau guru ialah sebab eksistensi intelektual manusia dikarenakan ilmu yang dikembangkan dan pemberian pendidikan. Pemuka masyarakat bertugas dengan melatih daya-daya analisis potensi dan keterampilan praktis sesuai kemampuan, memandu dan meluruskan manusia dengan ilmu-ilmu rasional.

Menurut Ibnu Miskawaih, semua orang yang memberikan atau memperoleh latihan dari orang lain, bimbingan, bantuan, berupa keterampilan maupun ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri merupakan definisi peserta didik.

Pendidik dengan subjek hubungannya harus didasarkan fadilah, kasih sayang, cinta, keadilan, persahabatan, maupun kebaikan. Bagi Ibnu

¹⁸Mulia, *op. cit.* hlm. 47.

Miskawaih hal ini dikarenakan manusia ialah makhluk sosial. Karena itu, dibutuhkan komunikasi dua arah dan multiarah dalam pendidikan.¹⁹

C. Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan di Era Modern

Jika didasari pengetahuan mengenai jiwa yang benar, pendidikan sistematis dapat dilaksanakan, ini merupakan definisi Miskawaih. Dapat Mengaktualkan konsep pendidikan Islam pada skala umum dan khusus merupakan harapan pada kajian tentang konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Penting ditanamkan pendidikan akhlak secara komprehensif karena masing-masing adat istiadat memiliki norma susila yang harus ditaati. Maka, moral ialah fenomena manusiawi bersifat universal, komprehensif, aktual dan hanya terletak pada manusia.²⁰

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian bangsa mempunyai urgensi nilai yang cukup signifikan. Sebagaimana diketahui bahwa krisis yang terjadi sekarang seperti sosial budaya, politik, dan ekonomi dikarenakan akhlak terpuji tidak diterapkan. Hancurnya pendidikan akhlak dan moral menyebabkan merajalela perjudian, korupsi, perzinahan, kolusi, kekerasan, dan narkoba. Sejalan dengan kata-kata hikmah Syaqui Baiq: “Sesungguhnya mati dan hidup bangsa itu sangat bergantung pada akhlaknya, jika baik, maka akan kuat bangsa itu, dan jika rusak maka hancurlah bangsa itu.”²¹

Selain penjelasan di atas, pendidikan mendapatkan tantangan berupa globalisasi, terutama pendidikan Islam. Informasi yang beragam dan banyak telah globalisasi sebar. Informasi tersebut dari berbagai nilai. Penting lagi pengaruh globalisasi yang dapat merusak moral masyarakat yaitu pengaruh nilai-nilai yakni hedonisme, konsumerisme, narkoba, kekerasan, dan materialisme.²²

¹⁹Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983).hlm. 280.

²⁰Safii, “Ibn Miskawaih (Filsafat al-Nafts dan al-Akhlaq).,” *Jurnal: Teologia* 25, no. 1 (2014): hlm 1-13.

²¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 162.

²²Shindhunata, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 106-107.

Sebagai umat Islam harus memilih nilai tersebut. Caranya yaitu dengan mencari tahu dampak negatif maupun dampak positif dari sesuatu tersebut, kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam, apakah hal tersebut dibolehkan atau dilarang. Hal negatif tidak sepenuhnya negatif, dan hal positif tidak sepenuhnya positif. Oleh karena itu, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai (akhlak) untuk memfilter dan selektif menghadapi globalisasi.

Kunci utama menanamkan nilai-nilai (akhlak) adalah pendidikan. Jika mengandalkan pendidikan formal penanaman nilai-nilai tersebut tidak terwujud, maka harus berfungsi secara integral setiap pendidikan formal, informal, dan non formal. Selain itu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik harus adanya keseimbangan. Dibutuhkan kesesuaian perkembangan dan sistem pendidikan yang berkualitas dalam sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik.

Di Indonesia tujuan ideal pendidikan ialah menciptakan manusia seutuhnya. Manusia itu mempunyai dua aspek, yakni aspek jiwa (psikis) dan fisik. Dalam aspek psikis terletak pendidikan karakter. Jiwa seseorang melatarbelakangi lahirnya sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, berawal dari pembangunan jiwa manusia untuk membangun jiwa seutuhnya.²³

Sejak usia dini nilai-nilai pendidikan harus ditanamkan dan harus diusahakan. Mengacu dari tridomain pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik tatanan nilai didominasi domain afektif atau berfokus pembentukan sikap dalam pembukaan UUD 1945 khususnya yang tertuang dalam UU No.2/1989 dan UU No. 20/2003. Hal ini menunjukkan bahwa pengayom domain lainnya adalah fungsi tatanan nilai. Maksudnya, keterampilan dan kecerdasan harus berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Di antaranya yang bersumber pada ajaran Islam yakni beriman, berakhlak terpuji, dan beramal shaleh.²⁴

Pelatihan dan pembiasaan kontinyu, serta peneladanan dan peniruan merupakan dua metode dari Ibnu Miskawaih. Tampak terdapat upaya

²³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 184.

²⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: Uin Maliki Press, 2009), hlm. 3.

pendidik orang tua dan guru-guru yang pantas menjadi panutan. Agama meletakkan orang tua harus ditaati karena memiliki peran mulia. Ditambah lagi banyak anak-anak menghabiskan waktu dengan teman-teman dan guru di sekolah karena orang tua yang sibuk. Hal ini menunjukkan peran penting guru. Guru dituntut untuk profesional dan memiliki kasih sayang seperti orang tua. Sebab itu, guru tidak hanya berperan transfer pengetahuan juga transformasi kependidikan dan keilmuan. Penentu berhasil tidaknya proses pendidikan menurut Ibnu Miskawaih ialah guru. Tidak hanya berfokus pada ilmu, melainkan juga perilaku baik, strategi dan metodologi yang digunakan.²⁵

Ibnu Maskawaih menyatakan terbentuknya akhlak yaitu secara spontan terbentuknya perbuatan baik dari sikap batin, sehingga memperoleh kebahagiaan dan mendapat kesempurnaan merupakan tujuan pendidikan akhlak. Ibnu Maskawaih beranggapan bahwa jika guru menciptakan anak didik yang berkebijaksanaan tinggi, berarti telah berderajat *al-mu'alim al-misal, alhakim, atau al-mualim al-hikmat* dan berposisi tinggi. Menurut Miskawaih derajat itu sesuai dengan konsepnya mengenai manusia ideal. Siapa yang berada dalam posisi tertinggi tersebut meskipun bukan Nabi sejajar dengan posisi para Nabi, terutama pada sifat cinta kasih yang ada padanya.²⁶

KESIMPULAN

Ibnu Maskawaih menyatakan terdapat waktu terjadi perubahan hati, maka dibutuhkan syariat, ajaran adat istiadat, dan nasihat mengenai sopan santun. Ditambahkan pula, beliau melihat pendidikan akhlak pada anak sangat penting. Menurutnya, jiwa anak mulai jiwa kebinatangan maupun jiwa manusia yang berakal sehat bagaikan putaran mata rantai. Selain itu, nilai-nilai baik menumbuhkan keutamaan yang digunakan contohnya aspek rohani dan jasmani. Tata pergaulan anak kepada sesama dan perlu proses penanaman yang rutin dan intensif diwajibkan oleh Ibnu Maskawaih untuk menciptakan sifat hormat kepada

²⁵Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal Tadris* 6., no. 2 (2011), hlm. 276-277.

²⁶Mulia, *Op. Cit.*, hlm. 49.

kedua orang tua, taat, qonaah, kejujuran, berpikir positif, suka mengalah, pemurah, berusaha konsisten dalam kebaikan, dan mengutamakan kepentingan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, Zianuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. (Terjemahan Abuddin Nata). Bandung: Angkasa, 2003.
- Anjaryati, Hariyanto and Febriana. "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter." *Jurnal: (JPPII)* 01, no. 01 (2016).
- Basyir, Ahmad Azhar. *Miskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Hidayat, Helmi. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019).
- Ramli. "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih)." *Jurnal: El-Furqonia* 01, no. 01 (2015).
- Sa'diyah, Halimatus. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tadris* 6., no. 2 (2011).
- Safii. "Ibn Miskawaih (Filsafat al-Nafts dan al-Akhlaq)." *Jurnal: Teologia* 25, no. 1 (2014).
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: Uin Maliki Press, 2009.
- Shindhunata. *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya, 2018.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Syarnubi. "Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019).
- Tholhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.